



ANALISIS MAKNA LEKSIKAL DAN IDOMATIKAL *UMPPASSA* DALAM ADAT PRANIKAH BATAK SIMALUNGUN

Siti Alya Jauza

sitialyajauza@gmail.com

Herlina Tondang

herlinatondang0701@gmail.com

Halimatussakdiah

hidayatullaharif463@gmail.com

Frinawaty Lestarina Barus

frinabarus@ymail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-UNIMED

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal *umppassa* pada adat pranikah batak Simalungun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah *Umppassa* Pranikah adat batak simalungun. Data dikumpulkan oleh peneliti dengan cara melakukan wawancara dan membaca *umppassa* terkait pada sumber-sumber yang akurat, kemudian data tersebut dianalisis sehingga dapat teridentifikasi makna leksikal dan idiomatikal *umppassa* adat pranikah batak Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam *umppassa* pranikah adat Simalungun, antara makna leksikal dengan makna idiomatikalnya sangat jauh berbeda. Makna leksikal pada *Umppassa* menunjukkan makna asli dari setiap kata dalam *umppassa* tersebut sedangkan makna idiomatikalnya menunjukkan makna keseluruhan dari *umppassa* terkait yang menyimpang dari makna leksikalnya.

Kata Kunci: Leksikal, idiomatikal, *umppassa*, pranikah, simalungun

Abstract

This study aims to determine and describe the lexical and idiomatic meaning of umppassa in the Simalungun Batak pre-wedding customs. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data source is the Simalungun Batak Premarital Umppassa. The data were collected by the researchers by conducting interviews and reading related umppassa to accurate sources, then the data was analyzed so that the lexical and idiomatic meanings of the Simalungun Batak pre-wedding customs could be identified. The results showed that in the Simalungun traditional pre-wedding umppassa, the lexical meaning and the idiomatic meaning were very much different. The lexical meaning in the Umppassa shows the original meaning of each word in the Umppassa while the idiomatic meaning shows the overall meaning of the related Umppassa that deviates from the lexical meaning.

Keyword: Lexical, idiomatic, umpasa, marriage, simalungun

PENDAHULUAN





Bahasa adalah salah satu unsur dari budaya. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan pikiran dan menafsirkan serta mengkonseptualisasikan sekelilingnya sehingga bahasa memiliki peran dominan dalam kehidupan manusia. Selain bagian dari budaya, bahasa juga merupakan penentu perkembangan budaya. Salah satu bahasa yang menjadi penentu perkembangan budaya adalah bahasa daerah. Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahasa daerah terutama di provinsi Sumatera Utara. Di Sumatera Utara terdiri dari beragam bahasa daerah salah satunya bahasa Batak Simalungun. Suku Simalungun sudah jauh berbeda dalam sistem kekerabatan dialek atau bahasanya dengan suku batak lainnya. Kebudayaan Batak Simalungun memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan pesan, harapan, rasa suka cita ketika menjalani kegiatan sehari-hari terlebih lagi dalam kegiatan prosesi perkawinan. Dalam masyarakat Simalungun, banyak sekali bahasa yang digunakan dalam menyampaikan pesan, harapan, dan rasa suka cita melalui *Umpassa* atau Pantun dalam bahasa Simalungun saat prosesi perkawinan, bahasa-bahasa yang terdapat dalam *Umpassa* tersebut bukanlah bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga makna yang terdapat dalam *umppassa* tersebut berbeda-beda.

Pengkajian makna pada suatu bahasa dapat dilakukan dengan kajian semantik. Chaer (2018:2) berpendapat bahwa semantik itu ialah ilmu yang membahas tentang makna dari sebuah kata, dan semantik juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatikal, dan semantik. Menurut Suwandi (2008:9) ia berpendapat bahwa semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Semainein* yang artinya bermakna/berarti. Para ahli bahasa berpendapat bahwa semantik sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (makna).

Lehrer (1974:1) mengemukakan bahwa semantik merupakan studi yang mengkaji tentang makna, dan semantik adalah bidang yang paling luas karena membahas aspek-aspek struktur dan juga fungsi bahasa, sehingga semantik dapat dihubungkan kepada filsafat, antropologi, dan juga psikologi. Sedangkan J. D. Parera (1990: 27) mengemukakan bahwa semantik meneliti tentang makna kata dalam bahasa. Menurutnya semantik menunjukkan sesuatu yang tidak berwujud dan yang diperlihatkan oleh semantik itu hanya membayangkan kehidupan mental dari pemakai bahasa tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna atau arti dari sebuah bahasa baik itu frasa, kata, dan tataran bahasa lainnya.

Menurut Chaer (2018: 59) ia berpendapat bahwa jenis-jenis makna itu terbagi atas beberapa jenis yaitu: makna leksikal, makna gramatikal, makna konstektual, makna referensial dan makna non referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiom, dan makna peribahasa. Pada penelitian ini, lebih difokuskan kepada jenis makna leksikal dan idiomatikal untuk mengetahui makna dalam *Umpassa* adat pranikah adat Simalungun.

1. Makna leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna leksikal merupakan sebuah makna unsur-unsur bahasa yang digunakan sebagai lambang benda dan peristiwa. Sedangkan, Aminuddin (1988: 87) berpendapat bahwa makna leksikal ialah sebuah makna lambang kebahasaan yang sifatnya dasar. Yang dimaksud bersifat dasar yaitu belum mengalami konotasi dan hubungan gramatik dengan kata yang lainnya.

Pateda (2010:ix-xii) berpendapat bahwa semantik leksikal mengkaji tentang pengertian makna, aspek semantik, maupun komponen makna yang membahas tentang masalah penamaan.





Karena penamaan juga termasuk kedalam bagian pembahasan dari leksikal. Makna leksikal adalah makna leksem atau leksikon ataupun kata yang ia tersebut berdiri sendiri dalam bentuk dasar. Adapula yang mengatakan makna leksikal ialah makna yang terdapat di dalam sebuah kamus. Berdasarkan pertimbangan berikut ini, hal itu tidak selalu benar. Adapun pertimbangannya menurut Hardiyanto (2008: 21) sebagai berikut: a) Kamus itu tidak hanya mencantumkan makna leksikal. Ada beberapa kemungkinan makna ditampilkan dalam konteks sehingga makna itu bukan makna leksikal. B) jika kamus itu dikatakan sebagai teks yang mencantumkan kata beserta maknanya, pengertian tersebut tidak berlaku pada bahasa yang tidak mempunyai kamus. Pada dasarnya sebenarnya makna leksikal selalu ada pada suatu bahasa walaupun bahasa itu belum memiliki kamus.

Leksem yang berdiri sendiri karena makna dari sebuah leksem, bisa berubah jika leksem itu berada di dalam kalimat. Maka dapat disimpulkan sesungguhnya makna leksikal merupakan makna yang sebenarnya, yaitu makna yang apa adanya, atau pun makna yang cocok yang ada pada kamus.

2. Makna Idiomatikal

Menurut Saussure (1916, diterjemahkan oleh Rahayu Hidayat, 1988:221) berpendapat bahwa idiom merupakan ungkapan baku yang tidak bisa diubah oleh adat bahasa dan menimbulkan makna yang khas. Makna idiom yaitu berupa satuan bahasa seperti kata, frase, dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Seperti, pendapat Chaer (2018:74) bahwa pada kaidah gramatikal yaitu kata-kata *keberanian*, *ketakutan*, dan *kesedihan*, dan *kebimbangan* mempunyai makna yang disebut pada bentuk dasarnya. Namun, pada kata *kemaluan* tidak mempunyai makna seperti itu. Maka frase dapat dicontohkan yaitu:

- a. Frase “piring plastik” bermaknakan “piring yang terbuat dari plastik”
- b. Frase “piringkaca” bermaknakan “piring yang terbuat dari kaca”
- c. Frase “menjual baju” bermaknakan “si pembeli menerima baju dan si penjual menerima uang”
- d. Frase “menjual handphone” bermaknakan “si pembeli menerima handphone dan si penjual menerima uang”

Tetapi pada konstruksi menjual gigi bukan bermaknakan si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang tetapi bermaknakan tertawa sekeras-kerasnya. Jadi pada contoh di atas pada kata kemaluan dan pada frase menjual gigi di dalam bahasa Indonesia tidak mempunyai makna gramatikal, tetapi hanya mempunyai makna idiomatikal.

Menurut Chaer (2018:75) idiom terbagi atas dua jenis, yaitu:

- a. Idiom penuh. Ialah idiom yang unsur-unsurnya secara kelengkapan sudah termasuk kedalam satu kesatuan dengan satu makna, seperti pada contoh di atas menjual gigi, meja hijau, dan membanting tulang. Jadi Idiom penuh adalah suatu ungkapan yang unsur-unsur pada pembentuknya telah kehilangan makna leksikanya.
- b. Semi Idiom atau idiom sebagian. Ialah salah satu bentuk idiom yang masih mempunyai makna leksikal

Umpassa atau perumpamaan ialah perbandingan atau persamaan. *Umpassa* selalu diawali oleh kata-kata songol 'seperti' dan laksin 'lak sana'. Ciri *umpassa* ialah: bermakna persamaan, menggunakan kata, antara lain songon 'seperti' atau satuan lingual lainnya yang mengandung arti 'seperti' (Damanik, 1986:29). *Umpassa* juga terkadang dapat disebut sebagai *limbaga*. Menurut Baharuddin (1997:87) ia berpendapat limbaga adalah jenis peribahasa yang termasuk



ke dalam ibarat. Limbaga berupa perumpamaan yang diperjelas. Limbaga hampir sama dengan *umppassa* (perumpamaan). Bedanya hanya terletak pada penyelesaian apa yang dikemukakannya. Unsur yang terletak di sebelah kanan merupakan penjelasan dari unsur yang terletak di sebelah kirinya. Penggunaan *umppassa* merupakan budaya bagi masyarakat batak simalungun terkhususnya. *Umppassa* atau pantun ini mengandung pesan yang tidak hanya tentang arti kehidupan tetapi juga bertentangan pesan-pesan moral dalam menjalani kehidupan ini. *Umppassa* juga menjadi ciri khusus dengan kalimat yang berirama yang dimana terdiri atas dua maupun empat baris, atau lebih.

Penggunaan *umppassa* pada saat dilaksanakan pernikahan adat simalungun dengan menggunakan bahasa batak simalungun sepertinya sudah merupakan ciri khas adat simalungun. Dengan tidak adanya penggunaan *umppassa* pada saat pelaksanaan adat maka akan terasa kurang berarti. Hal ini mungkin juga terjadi karena ada kaitan eratnya dengan falsafah adat simalungun yang selalu dibuka dengan *umppassa* pembuka seperti berikut ini:

“I pokkah bulu balakkei, sigeini bagot pudi Dibuka dengan daun ballakkei. Pinukkah ni oppungta na parlobei, ihutonhonni parpudi”.

“Apa yang ditorehkan orang tua terdahulu, diikuti generasi sesudahnya”.

Tujuan *umppassa* ini digunakan sebagai penggunaan bercerita pada saat pernikahan, upacara adat, maupun kegiatan adat yang lainnya. *Umppassa* juga bertujuan untuk mengajarkan pendengar untuk mengingat jenis-jenis *umppassa* yang sesuai dengan situasi dan kondisi percakapan maupun pertemuan. Jadi, pada saat percakapan atau pertemuan lain waktu pendengar bisa memakai *umppassa* secara tepat dan benar.

Menurut teori Wiliam R. Bascom (Danandjaya, 1975:10) fungsi *umppassa* terbagi kepada empat jenis yaitu:

- a. Untuk sistem proyeksi, yaitu mencerminkan angan-angan kelompok.
- b. Untuk alat lembaga kebudayaan.
- c. Untuk alat pendidikan.
- d. Untuk alat pengawas norma-norma yang dipatuhi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal *umppassa* pada adat pranikah batak simalungun, sehingga terlihat perbedaan antara makna kata dengan makna keseluruhan dari *umppassa* terkait yang menyimpang dari makna leksikalnya.

METODE

Idrus (2009:91) mengemukakan bahwa subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Subjek penelitian pada laporan mini riset ini adalah bapak J. Simarmata yang merupakan salah satu tokoh masyarakat *siboto adat* (yang mengetahui adat) yang sering menjadi *raja parhata* (protokol) pada kegiatan adat acara pernikahan suku Simalungun di desa Sinaman Pamatang, Kabupaten Simalungu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Lubis, dkk (2020:23) bahwa penelitian kualitatif menggunakan dasar teori sebagai pijakan dan mencari makna dari gejala yang diteliti.

Tim peneliti mewawancarai bapak J Simarmata di Desa Sinaman Pamatang, Kec. Dolok Pardamean, Kab. Simalungun untuk mendapat data terkait *Umppassa* adat pranikah Batak



Simalungun sesuai dengan instrumen atau kuesioner yang tersedia. Selain itu, teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan *focus group discussion* yang melibatkan seluruh anggota peneliti untuk dapat memperoleh data mengenai *umppassa* adat pranikah Batak Simalungun melalui studi pustaka. Penelitian mengenai makna leksikal dan idiomatikal *Umppassa* adat pranikah Batak Simalungun termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dari makna leksikal dan idiomatikal *umppassa* adat pranikah Batak Simalungun. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan *umppassa* yang terkait dan dianalisis makna leksikal *umppassa* tersebut sesuai dengan kamus serta dianalisis juga makna idiomatikalnya untuk mengetahui arti sebenarnya dari *umppassa* tersebut yang menyimpang dari makna leksikalnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Adat Pranikah Suku Simalungun

Adat Pranikah yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Simalungun yaitu sebagai berikut.

a. *Pajabu parsahapan*

Pajabu parsahapan adalah adat yang pertama kali dilaksanakan oleh masyarakat simalungun yang ingin menikah (*Marhajabuan*). Adat ini yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak utusan pria untuk mengunjungi kediaman wanita dengan tujuan untuk meminang wanita tersebut kepada orang tuanya.

b. *Marhori-hori dinding*

Marhori-hori dinding adalah kunjungan calon pengantin pria kekediaman calon pengantin wanita untuk membicarakan *boli* (mahar) yang akan disepakati oleh kedua belah pihak, kegiatan ini dilakukan oleh keluarga inti dari kedua calon pengantin.

c. *Marhusip*

Marhusip adalah kunjungan calon pengantin pria kekediaman calon pengantin wanita untuk mengesahkan pembicaraan mengenai *boli* (mahar) yang telah disepakati pada saat *marhori-hori dinding* didampingi oleh beberapa pihak keluarga baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

d. *Pudun sauta*

Pudun sauta adalah adat yang dilakukan sekaligus dengan adat *marhusip*, namun kegiatan ini fokus membicarakan rangkaian adat dalam resepsi pernikahan. Kemudian, setelah selesai kedua adat ini diakhiri dengan makan bersama di kediaman calon pengantin wanita.

e. *Martumpol*

Martumpol adalah acara tunangan yang dilakukan di gereja untuk mengikat janji di depan pengurus gereja, biasanya pada kegiatan ini kedua calon pengantin saling bertukar cincin, namun ada juga beberapa kesempatan pihak keluarga untuk melakukan tukar cincin pada resepsi pernikahan. Pada acara ini, pejabat gereja akanewartakan kepada seluruh jemaat gereja mengenai jadwal pelaksanaan acara pernikahan oleh calon pengantin yang disebut dengan *tingting* (warta).

f. *Martonggo raja*



Martonggo raja adalah kegiatan yang dilakukan di kediaman calon pengantin pria untuk merencanakan acara pernikahan yang dihadiri oleh seluruh masyarakat setempat, khususnya *parhobas* (pihak yang akan membantu di acara pernikahan) untuk membicarakan pembagian tugas untuk pelaksanaan resepsi pernikahan. Acara ini juga diawali dengan makan bersama, setelah selesai makan bersama mulailah dibicarakan pembagian tugas oleh ketua yang bertanggung jawab pada acara yang akan dilakukan.

2. *Umppassa/Limbaga* yang biasa digunakan dalam adat Pranikah suku Batak Simalungun

- a. *Pajabu parsahapan*
Ulang ihondor gumba
Timbahou sihondoron
Ulang itonggor rupa
Parlahou sitonggoron
Gijang bulung ambotik binot paet
Buni pe parsisiran ibotoh do migarna
- b. *Marhori-hori dinding*
Anggo dong hodong na helpat
Ulang ipandurdurhon
Anggo dong hami na lepak
Ulang iparuhurhon
- c. *Marhusip*
Pala-pala manderes
Ulang mambur gotahni
Sapala na mambere
Ulang sonai dokahni
- d. *Pudun sauta*
Horas tonduy madingin
Pir tonduy matogu
Roh ma parumaen
Tambah inang parsuhutan
- e. *Martumpol*
Pege sakarimpang hu ansimun si sada holbung
Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manimbung antong hu toruh
- f. *Martonggo raja*
Boras sabar-saburan
Tappei di pinggan pasu
Horas hita haganupan
Tuhanta mamasu-masu

Pembahasan

1. *Pajabu parsahapan*
Terjemahan makna leksikal.
(a) *Ulang ihondor gumba*
(Jangan memagari kayu)
Timbahou sihondoron



(Tembakau dipagari)

Ulang itonggor rupa

(Jangan melihat rupa)

Parlaho sitonggoron

(Tingkah laku yang harus dilihat)

Kalimat **Ulang itonggor rupa** pada *umppassa* tersebut memiliki makna leksikal jangan melihat rupa, namun memiliki makna idiomatikal bahwa seseorang jangan terlalu memilih dalam mencari pasangan terutama tidak memilih seseorang hanya dari keadaan fisik lawan jenis. Makna idiomatikal pada kalimat tersebut dipertegas oleh kalimat **Parlaho sitonggoron** yang memiliki makna leksikal tingkah laku yang harus dilihat.

(b) **Gijang bulung ambotik napaet**

(Tinggi daun pepaya yang pahit)

Buni pe parsisiraan ibotoh do assimni

(Sembunyipun tempat garam diketahui juga asinnya)

Kalimat **Gijang bulung ambotik napaet** memiliki makna leksikal tinggi daun pepaya yang pahit, namun memiliki makna idiomatikal tidak perlu berbicara terlalu jauh dan berlama-lama. Kemudian, kalimat **Buni pe parsisiraan ibotoh do migarna** memiliki makna leksikal sembunyipun tempat garam diketahui juga asinnya, namun memiliki makna idiomatikal pihak yang dilamar sudah maklum dan mengetahui maksud dan tujuan si pelamar.

2. *Marhori-hori dinding*

Terjemahan makna leksikal.

Anggo dong hodong na helpat

(Kalau ada pelepah yang pipih/penyet)

Ulang ipandurdurhon

(Jangan digugurkan)

Anggo dong hami na lepak

(Kalau ada kami yang salah)

Ulang iparuhurhon

(jangan dibawa ke hati)

Isi dari pantun tersebut memiliki makna leksikal yang sesuai dengan leksemnya yang artinya jika pihak yang mengucapkan pantun tersebut memohon agar kesalahan-kesalahan yang tidak sengaja dilakukan oleh pihak yang mengucapkan tidak dibawa ke hati oleh pihak yang dituju, dan nisi dari pantun tersebut tidak mengandung makna idiomatikal.

3. *Marhusip*

Terjemahan makna leksikal.

Pala-pala manderes

(sekali menyadap)

Ulang mambur gotahni

(Jangan terbuang getahnya)

Sapala na mambere

(Sepala-pala memberi)

Ulang sonai dokahni

(Jangan begitu lamanya)



Kalimat *Sapala na mambere* dan *Ulang sonai dokahni* memiliki makna leksikal sepala-pala memberi, jangan begitu lamanya, namun memiliki makna idiomatikal agar pihak calon pengantin pria tidak memberikan mahar yang sedikit untuk meminang wanita yang akan menjadi calon pengantin wanita.

4. *Pudun sauta*

Terjemahan makna leksikal.

Horas tonduy madingin

(Selamat roh sejuk)

Pir tonduy matogu

(Keras roh kuat)

Roh ma parumaen

(Datanglah menantu perempuan)

Tambah inang parsuhutan

(Menambah ibu tuang rumah)

Kalimat *Horas tonduy madingin*, *Pir tonduy matogu* pada umppasa tersebut memiliki makna leksikal selamat roh sejuk, keras roh kuat, namun memiliki makna idiomatikal selamat sejahtera dan sentosa serta sama kuat.

5. *Martumpol*

Terjemahan makna leksikal.

Pogeï sakarimpang hu ansimun si sada holbung

(Jahe satu bongkolan ke mentimun satu lobang)

Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manibung antong hu toruh

(Sama mengangkat kalian ke atas, sama meloncat lah ke bawah)

Kalimat *Pogeï sakarimpang hu ansimun si sada holbung* dan *Riap magangkat ma nasiam hu atas, riap manibung antong hu toruh* pada umppassa tersebut memiliki makna leksikal jahe satu bongkolan ke mentimun satu lobang, sama mengangkat kalian ke atas, sama meloncatlah ke bawah, namun memiliki makna idiomatikal tidak ada gunanya sesuatu dikerjakan dengan sendiri dalam rumah tangga, hendaknya keduanya saling bekerjasama dan merasakan kegagalan juga bersama-sama.

6. *Martonggo raja*

Terjemahan makna leksikal.

Boras sabur-saburan

(Beras bertaburan)

Tappei di pinggan pasu

(Tersedia diatas piring sakral)

Horas hita haganupan

(Selamat kita semua)

Tuhanta mamasu-masu

(Tuhan memberkati)

Kalimat *Boras sabur-saburan* dan *Tappei di pinggan pasu* pada umppasa tersebut memiliki makna leksikal beras bertaburan, tersedia diatas piring sakral, namun memiliki makna idiomatikal membawa berkat yang melimpah sesuai petuah nenek moyang dahulu.



PENUTUP

Simpulan

Terdapat enam adat pra nikah dalam suku Batak Simalungun. Setiap adat yang dilakukan memiliki *Umppassa*(pantun) dan *Limbaga* (Peribahasa) yang sesuai dengan adat yang dilakukan. Biasanya *Umppassa*diucapkan oleh tetua suatu daerah yang paham akan adat suatu suku.Setiap adat memiliki *Uppasa* yang khas untuk diucapkan, namun *Umppassa*tersebut tidak menutup kemungkinan juga bisa diucapkan pada dua adat yang berbeda. Pada hakikatnya *Umppassa*diucapkan sesuai dengan keadaan yang sedang berlangsung pada adat pra nikah suku Batak Simalungun.

Setiap *Umppassa* memiliki makna tersendiri, ada yang memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal. Berdasarkan penelitian ini tampak bahwa tidak sedikit *Uppasa* yang ada pada enam adat pranikah tersebut terlepas dari makna idiomatikal.

Selain *Umppassa*, *Limbaga* juga terdapat pada tuturan dalam adat pra nikah suku Simalungun. Berdasarkan hasil penelitian, persentase tuturan *Uppasaa* lebih tinggi dari pada *Limbaga*, karena *Umppassa* lebih banyak diucapkan atau digunakan pada adat pra nikah suku Simalungun.

Saran

Bagi peneliti lainnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik dan menggunakan media pengumpulan data yang lebih baik lagi sehingga hasil yang diperoleh lebih jelas.

Bagi pembaca ataupun masyarakat khususnya pemuda-pemudi diharapkan dapat memahami, mengembangkan, dan melestarikan kebudayaan yang ada baik di budaya batak maupun budaya lainnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1988. *Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Baharuddin, dkk. 1997. *Limbaga: Peribahasa Bahasa Simalungun*. Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Chaer, Abdul. 2018. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1975. *Penuntun Cara Pengumpulan Foklore Bagi Pengarsipan*. Jakarta: Panitia Tahun Buku Internasional.
- Hardiyanto. 2008. *Leksikologi: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Lehrer, Adriene. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdams: North-Hollad.
- Lubis, dkk. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktis dalam perspektif Epistemologi*. Medan: Obelia Publisher.
- Parera, J. D. 1990. *Teori Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suwandi, S. 2008. *Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.